

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PERILAKU KEKERASAN

Perilaku kekerasan adalah perilaku berulang dari seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan untuk menyakiti secara mental atau fisik (Wiyani, 2013).

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan yang dirasakan sebagai ancaman (Kartika Sari, 2015).

Kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, terancam atau aktual, melawan diri sendiri, orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas yang baik menghasilkan atau memiliki kemungkinan tinggi yang mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, malfungsi pembangunan atau kekurangan (WHO, 2016).

Kekerasan memiliki dampak negative bagi korban maupun pelaku. Dampak kekerasan terhadap korban adalah mengalami sakit kepala, nyeri dada, lebam, cakaran dan nyeri fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus, kekerasan mengakibatkan kematian. Efek psikologis antara lain penurunan kesehatan mental, penurunan kemampuan beradaptasi sosial, mengalami emosi seperti marah, dendam, depresi, takut, malu, sedih, tidak nyaman, ancaman, kecemasan bahkan korban ingin bunuh diri daripada menghadapi stress. Kerugian bagi pelakunya

adalah sanksi, apalagi jika kekerasan tersebut melebihi kewenangan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan sekolah, kekerasan tersebut dapat berujung pada pelanggaran HAM dan dapat dikriminalisasi (Bulu et al., 2019).

Anak yang menjadi korban atas tindakan kekerasan fisik maupun verbal akan mengalami trauma dan depresi yang bisa mengakibatkan gangguan mental. Gejala gangguan mental pada masa kanak-kanak biasanya dikonfirmasi karena anak-anak tumbuh dengan kecemasan, ketegangan, dan ketakutan hingga tak bisa (Bulu et al., 2019).

B. CIRI-CIRI PERILAKU KEKERASAN

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, disertai dengan amuk dan gaduh gelisah tak terkontrol. Gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat (Malfasari et al., 2020).

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, dan gejala perilaku kekerasan : wajah memerah dan tegang, mata melotot/ pandangan tajam, mengepalkan tangan, mengatupkan rahang dengan kuat, bicara kasar, suara tinggi, menjerit atau berteriak, mengancam secara verbal dan fisik, melempar atau memukul benda/orang lain, merusak barang atau benda, tidak mempunyai kemampuan mencegah/mengontrol perilaku kekerasan (Muhith, 2015).

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia terdapat 2 tanda dan gejala yaitu mayor dan minor pada pasien perilaku kekerasan, mayor subjektif : mengancam, mengumpat dengan kata-kata kasar, suara keras, bicara ketus, objektifnya : menyerang orang lain, melukai diri sendiri/orang lain, merusak lingkungan, perilaku agresif/amuk, sedangkan minornya yaitu objektif : mata melotot atau pandangan tajam, tangan mengepal, rahang mengatup, wajah memerah, postur tubuh kaku (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

C. REMAJA

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Jahja, 2013).

Klasifikasi usia menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, sebagai berikut :

1. Masa balita = 0 - 5 tahun
2. Masa kanak-kanak = 5 - 9 tahun
3. Masa remaja awal = 10 - 16 tahun
4. Masa remaja akhir = 17 - 25 tahun

5. Masa dewasa awal = 26 - 35 tahun
6. Masa dewasa akhir = 36 - 45 tahun
7. Masa lansia awal = 46 - 55 tahun
8. Masa lansia akhir = 56 - 65 tahun
9. Masa manula = > 65 tahun

Sedangkan klasifikasi usia menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), adalah sebagai berikut :

1. Bayi (*infants*) : 0 - 1 tahun
2. Anak-anak (*children*) : 2 - 10 tahun
3. Remaja (*adolescents*) : 11 - 19 tahun
4. Dewasa (*adult*) : 20 - 60 tahun
5. Lanjut usia (*elderly*) : > 60 tahun

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

1. Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
2. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Selanjutnya, Wirawan (2002 dalam (Saputro, 2018)) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan

budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif, maupun moral.
4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautkah tidak.

Menurut pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa masa remaja berada merupakan masa peralihan kehidupan anak menjadi dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal untuk menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena sering terlihat pada remaja adanya rasa

gelisah, menentang, bingung, dan konflik pada dirinya sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

D. CIRI-CIRI REMAJA

Seluruh periode dalam kehidupan itu penting, selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya ataupun sesudahnya. Masa remaja merupakan masa-masa sulit bagi remaja itu sendiri maupun orang tua nya. Kesulitan itu berasal dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni (Jatmika Sidik, 2010) :

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang

mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Perubahan pada masa remaja terjadi sangat cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus merupakan ciri-ciri masa remaja (Jahja, 2013) yaitu :

1. Perasaan emosional yang meningkat pesat pada masa remaja awal disebut periode stress. Peningkatan *mood* ini merupakan akibat dari perubahan fisik, terutama hormone yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan sentimen ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam situasi baru yang berbeda dari masa lalu. Pada tahap ini, banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan oleh para remaja, seperti harapan agar mereka tidak lagi berperilaku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Rasa kemandirian dan tanggung jawab ini akan berkembang seiring berjalannya waktu, dan akan tercermin dengan jelas pada remaja yang baru saja memasuki perguruan tinggi
2. Perubahan fisik yang cepat juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan tersebut membuat remaja merasa tidak yakin dengan diri dan kemampuannya. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik itu perubahan internal seperti sistem

peredaran darah, sistem pencernaan dan sistem pernapasan, maupun perubahan eksternal seperti tinggi, berat badan dan proporsi tubuh akan sangat mempengaruhi konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal-hal yang menarik minatnya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja, banyak hal menarik yang dibawanya dari masa kanak-kanak digantikan oleh hal-hal baru yang lebih matang. Hal ini juga karena masa remaja lebih bertanggung jawab, sehingga diharapkan remaja dapat mengarahkan minatnya pada hal yang lebih penting. Hubungan mereka dengan orang lain juga akan berubah. Remaja tidak lagi hanya berhubungan dengan sesama jenis tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai yang mereka anggap penting di masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena mendekati masa dewasa.
5. Sebagian besar remaja mengalami konflik ketika menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi, mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang dibawa kebebasan dan meragukan kemampuan mereka untuk menanggungnya.

E. FRUSTASI

Faktor frustrasi merupakan faktor yang meliputi perasaan kecewa yang dapat menyebabkan terjadinya agresi verbal. Perasaan tersebut secara otomatis akan menjadi pendorong atau penyebab seseorang berbicara kasar, menghina, bertengkar, mengejek, marah-marah (agresi verbal) terhadap orang lain. Faktor frustrasi ini dapat

menyebabkan remaja dapat melakukan perilaku kekerasan karena disebabkan adanya perasaan kecewa atau perasaan marah terhadap individu lain sehingga melampiaskan dengan cara berbicara kasar, bertengkar dan menghina (Haslinda et al., 2020).

Koeswara (1998 dalam (Sriwahyuningsih et al., 2016) mengemukakan frustrasi ketika suatu situasi yang menghalangi seseorang untuk mencapai suatu tujuan, harapan, dan tindakan tertentu yang diinginkannya, membuatnya frustrasi dan merasa kesal atau marah. Frustrasi dapat menyebabkan individu tersebut menunjukkan perilaku kekerasan, karena akibat frustrasi tersebut dapat membuat perasaan individu itu tidak menyenangkan. Kemudian individu itu mengatasi atau menghindari perasaan ini dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan perilaku kekerasan. Individu akan memilih melakukan perilaku kekerasan sebagai reaksi atau sarana menghilangkan rasa frustrasi tersebut.

Frustrasi merupakan keadaan dimana seseorang sedang kalut, terlalu banyaknya masalah, dan tekanan. Sehingga, tidak dapat menyelesaikan masalahnya yang akan memicu terjadinya konflik, stress dan rasa putus asa (Ginintasi, 2010).

Frustrasi merupakan suatu proses yang menyebabkan seseorang merasa kecewa akan adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya. Frustrasi adalah keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa dipenuhi, tujuan tidak bisa tercapai. Frustrasi ini juga dapat menimbulkan dua kelompok, diantaranya bisa menimbulkan

situasi dan reaksi yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak (negatif) (Hanurawan, 2015).

Ada banyak alasan mengapa remaja mengalami frustrasi. Frustrasi karena mereka tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, frustrasi karena orang tua mereka sering bertengkar dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, frustrasi karena mereka tidak bisa hidup seperti orang lain disekitarnya dan tidak bisa memuaskan hidup mereka sendiri. Orang yang frustrasi cenderung melakukan kekerasan ketika terlalu memendam kemarahan. Sehingga mereka melampiaskan amarah yang tertahan tersebut (Kembaren, 2014).

F. BENTUK-BENTUK FRUSTRASI

Bentuk-bentuk frustrasi terbagi menjadi empat (Anwar & Anidar, 2018), yaitu :

1. Frustration

Keadaan dimana adanya ketegangan yang tidak menyenangkan, kecemasan yang semakin tinggi disebabkan oleh adanya rintangan dan hambatan.

2. Frustrattion agression hypothesis

Frustrasi ini ditandai dengan selalu mengarah kepada perilaku kekerasan.

3. Frustration response

Suatu sifat kepribadian yang berupa kemarahan dan depresi.

4. *Frustration tolerance*

Keadaan dimana seseorang merasa menderita karena gagal dan dihalang-halangi namun tanpa melakukan tindakan kekerasan apapun.

G. REAKSI FRUSTASI

Menurut Ardani (2007 dalam (Mirandha, 2019)) mengemukakan bahwa frustrasi dapat menimbulkan suatu yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak (negatif), yaitu :

1. Reaksi-reaksi frustrasi yang sifatnya positif

a. Mobilitas dan penambahan aktifitas

Jika mendapat rintangan dalam usahanya, maka terjadilah pemanggilan rangsangan untuk memperbesar energi, potensi, kapasitas, sarana, keuletan dan keberanian untuk mengatasi semua kesulitan.

b. Bersinung (berpikir secara mendalam disertai dengan wawasan jernih).

Setiap frustrasi selalu memberikan masalah. Maka, setiap kejadian memaksa seseorang untuk melihat realitas dengan mengambil satu jarak untuk berfikir lebih obyektif dan lebih mendalam agar dapat mencari jalan atau alternatif penyelesaian masalah tersebut.

c. Regination (tawakal, pasrah pada tuhan)

Kondisi dimana menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap rasional dan sikap ilmiah. Dengan menggunakan

pola yang positif, maka seseorang dapat dengan mudah dalam menanggulangi setiap kesulitan sejak masih berusia sangat muda. membuat dinamika nyata suatu kebutuhan.

d. Kebutuhan akan hilang dengan sendirinya, karena sudah tidak dibutuhkan oleh seseorang dan sudah tidak sesuai lagi dengan keinginan pribadi.

e. Kompensasi atau substitusi dari tujuan

Kompensasi merupakan usaha untuk mengimbangi kegagalan dan kekalahan dalam satu bidang, tapi sukses dan menang di bidang lainnya.

2. Reaksi-reaksi yang sifatnya negatif

a. Agresi

Agresi adalah kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar karena seseorang mengalami kegagalan.

b. Regresi

Regresi adalah kembalinya individu pada pola-pola primitif dan kekanak-kanakkan. Misalnya dengan jalan menjerit-jerit, menangis merangung-raung, membanting barang dan pola tingkah laku histeris dan lain-lain. Tingkah laku di atas di dorong oleh adanya rasa dongkol, kecewa atau tidak mampu memecahkan masalah.

c. Fixatie

Fixatie adalah suatu respon individu yang selalu melakukan sesuatu selalu memakai cara yang sama. Misalnya menyelesaikan kesulitannya dengan pola membisu,

membenturkan kepala, berlari-lari histeris, memukul-mukul dirinya sendiri dan lain-lain.

d. Pendesakan

Pendesakan adalah usaha untuk menghilangkan atau menekankan ketidaksadaran beberapa kebutuhan, pikiran-pikiran negatif, nafsu-nafsu dan perasaan yang negatif yang sering mengganggu ketenangan batin yang berupa mimpi-mimpi yang menakutkan, halusinasi, delusi, ilusi, salah baca dan lain-lain.

e. Rasionalisme

Rasionalisme adalah cara untuk menolong diri secara tidak wajar, misalnya seseorang yang gagal secara total melakukan tugas akan berkata bahwa tugas tersebut terlalu berat baginya karena dirinya masih muda.

f. Proyeksi

Proyeksi adalah usaha melemparkan sikap diri yang negatif pada orang lain. Contohnya orang yang sangat iri hati dengan kekayaan dan kesuksesan tetangganya akan berkata bahwa sesungguhnya tetangganyalah yang sebenarnya iri hati pada dirinya.

g. Teknik anggur masam

Usaha memberikan atribut yang jelek atau negatif pada tujuan yang tidak tercapainya. Misalnya seseorang mahasiswa yang gagal menempuh ujian akan berkata bahwa soal ujian tidak sesuai dengan bahan yang diajarkan.

h. Teknik jeruk manis

Usaha memberikan atribut-atribut yang bagus dan unggul pada semua kegagalan, kelamahan, dan kekurangan sendiri. Misalnya seorang diplomat yang gagal total melakukan tugasnya akan berkata inilah cara diplomatis bertaraf internasional, mundur untuk merebut kemenangan.

i. Identifikasi Usaha menyamakan diri sendiri dengan orang lain, misalnya mengidentifikasi diri dengan bintang flim tenar, profesor cemerlang dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan keputusan semu pada dirinya.

j. Narsisme Perasaan superior, merasa dirinya terpenting dan disertai dengan cinta diri yang berlebihan.

k. Autisme

Gejala yang menutup diri secara total dari dunia nyata dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar yang dianggap kotor dan jahat, penuh kepalsuan, dan mengandung bahaya yang mengerikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, mengenai reaksi frustrasi sebagai akibat dari frustrasi itu sendiri. Maka, dapat disimpulkan bahwa reaksi frustrasi yang terjadi pada individu yang mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau keinginan yang tidak tercapai sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan dirinya dari realita yang ada.